

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI
CAMPAK PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWAH LEBAR KOTA
BENGGKULU TAHUN 2017**

**Ruri Maiseptya Sari, S. Effendi, Eka Martriyana Dewi,
Program Studi D IV Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu**

Email : rury_maiseptyasari@yahoo.com

Abstrak

Imunisasi campak adalah pemberian kekebalan secara aktif terhadap penyakit campak, imunisasi campak diberikan pada bayi umur 9 bulan. Cakupan imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2013 sebesar 84,6%, Tahun 2014 sebesar 110,3%, Tahun 2015 sebesar 85,6% dan pada Tahun 2016 sebesar 78,7%. Tujuan penelitian ini diketahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2017. Jenis penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah secara observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi umur 9-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas sawah lebar kota Bengkulu tahun 2017 pada bulan Juli sebanyak 41 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dengan data primer. Dianalisis dengan menggunakan *Chi- Square*. Hasil penelitian ini adalah 19 (46,3%) bayi yang di imunisasi campak, 18 (43,9%) dengan pendidikan menengah, 23 orang (56,1) yang berumur <30 tahun, 26 (63,4%) yang memiliki dukungan baik, ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi, ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi dan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017. Agar Puskesmas lebih aktif memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian imunisasi campak pada bayinya.

Kata Kunci : Imunisasi campak, pendidikan, umur, dukungan keluarga.

FACTORS ASSOCIATED WITH IMMUNIZATION OF MEASLES IMMUNIZATION IN INFANTS IN THE WORK AREA HEALTH CENTERSAWAH LEBAR BENGKULU CITY 2017

Abstract

Measles immunization is an active immunization against measles, measles immunization is given to infants aged 9 months. The coverage of measles immunization in the working area of Health Center Work Area Sawah Lebar Bengkulu in 2013 is 84.6%, 2014 is 110.3%, 2015 is 85.6% and in 2016 is 78.7%. The purpose of this study is to know the factors that are related to the provision of immunization in infants In Health Center Work Area Sawah Bengkulu 2017. The type of this research used in this research is analytic observational with cross sectional design. The population in this study were all mothers who have babies aged 9-11 months in the working area of wide rice field of Bengkulu in 2017 in July as much as 41 respondents. Teknik sampling technique in this research use accidental sampling. Data collection techniques with primary data. Analyzed using Chi-Square. The results of this study were 19 (46.3%) infants who were immunized against measles, 18 (43.9%) with secondary education, 23 people (56.1) aged <30 years, 26 (63.4%) who had support there is a correlation between maternal education with measles immunization in infants, there is a relationship between mother's age with measles immunization in infant and there is relationship between family support with measles immunization in infant at Work Area of health center Sawah Lebar Bengkulu 2017. Health center more actively give counseling about the importance of immunization of measles in her baby.

Keywords: Measles immunization, education, age, family support.

Pendahuluan

Berdasarkan laporan *World Health Statistic* (WHS) dibandingkan dengan Negara lain diantara sebelas Negara di Asia Tenggara (SEARO), Indonesia memiliki cakupan imunisasi campak sebesar 84% dan termasuk kategori cakupan imunisasi sedang, sedangkan Timorleste dan India termasuk dalam kategori cakupan imunisasi campak rendah.¹

Indonesia berkomitmen pada lingkup ASEAN dan SEARO bahwa dalam mencapai target eliminasi campak tahun 2020, diperlukan cakupan imunisasi campak minimal 90% secara merata diseluruh kabupaten/kota. Cakupan imunisasi campak nasional tahun 2015 sebesar 92,3%. Laporan desa/kelurahan *Universal Child Immunization* (UCI) tahun 2015 per 13 Mei 2016 Provinsi Bengkulu melaporkan cakupan desa/kelurahan UCI sebesar 89,3%.¹

Imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular khususnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yang diberikan kepada tidak hanya anak sejak masih bayi hingga remaja tetapi juga dewasa. Imunisasi merupakan salah satu

intervestasi kesehatan yang paling *Cost-Effective* (murah), karena terbukti dapat mencegah dan mengurangi kejadian sakit, cacat dan kematian tiap tahunnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi campak adalah pendidikan, umur ibu dan dukungan keluarga.

Menurut hasil penelitian alasan ketidaklengkapan imunisasi pada bayi atau balitanya, terbanyak 61 responden (65%) diketahui alasan yang banyak alasan yang banyak diutarakan responden adalah responden takut efek samping dari setelah pemberian imunisasi. Seperti pada jenis imunisasi bayi lainnya imunisasi campak dapat menimbulkan efek samping bagi bayi seperti mengalami demam dan ruam merah setelah mendapatkan imunisasi, oleh sebab itu kebanyakan ibu tidak mau mengimunisasi bayinya.² Menurut hasil penelitian dengan judul faktor yang berhubungan dengan status imunisasi campak pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas manggarobombang Kabupaten Takalar Sulawesi selatan tahun 2014, berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dari 236 responden yang membawa bayinya untuk imunisasi campak 9-12 bulan yaitu

yang berpendidikan rendah sebanyak 195 responden (82,6%) dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi sebanyak 41 responden (17,4%), ibu yang berumur tua (>25 tahun) sebanyak 156 responden (66,1%) dan ibu yang berumur muda (≤ 25 tahun) sebanyak 80 (33,9%).³ Dan Menurut hasil penelitian dukungan keluarga diperoleh data dukungan baik sejumlah 53 orang (61,63%) dan dukungan kurang 33 orang (38,37%).⁴

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2015 cakupan imunisasi campak di Provinsi Bengkulu sebanyak 32.736 (89%) dengan rincian bayi laki-laki sebanyak 15.420 (85%) dan bayi perempuan sebanyak 17.316 (92%). Cakupan imunisasi campak yang berada di urutan I yaitu: Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 7.018 (147%) dengan rincian bayi laki-laki sebanyak 2.378 (98%) dan bayi perempuan 4.640 (196%), urutan ke II yaitu Kota Bengkulu sebanyak 7.333 (110%) dengan rincian laki-laki sebanyak 3679 (109%) dengan rincian bayi laki-laki sebanyak 3.679 (109%) dan bayi perempuan 3.654 (110%) dan yang ke III yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 2.802 (100%) dengan rincian bayi laki-laki sebanyak 1.416 (96%) dan bayi perempuan 1.386 (105%), Sedangkan cakupan imunisasi campak terendah yaitu Kabupaten Lebong sebanyak 73 (4%) dengan rincian bayi laki-laki sebanyak 36(4%) dan bayi perempuan 37 (4%).⁵

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu cakupan imunisasi campak pada tahun 2013 sebanyak 5.962 (91,5%) pada tahun 2014 sebanyak 5.846 (90,7%) pada tahun 2015 sebanyak 7.331 (110%) pada tahun 2016 sebanyak 7.799 (112,5%) cakupan imunisasi campak.⁵

Kota Bengkulu terdiri dari 9 kecamatan yang terdiri dari 20 puskesmas, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2016 didapat data bahwa Puskesmas Betungan merupakan Puskesmas Tertinggi cakupan imunisasi campak dengan total jumlah 342 (152,7%), dan terendah Puskesmas Sawah Lebar dengan total jumlah 329 (78,7%)

Berdasarkan data dari Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2013 cakupan imunisasi campak pada bayi

sebanyak 334 (84,6%) pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu sebanyak 430 (110,3%) dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu 356 (85,6%) dan pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu 329 (78,7%) untuk cakupan imunisasi campaknya.⁵

Hasil survey pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Sawah Lebar pada Tanggal 09 Juni 2017 pada bulan Januari-Juni jumlah cakupan imunisasi campak 241 bayi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar kota Bengkulu Tahun 2017?".

Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu yang dilaksanakan pada bulan 16 Juni-16 Juli tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi umur 9-11 bulan yang berdomisili di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017 pada sebanyak 41 bayi. Pengambilan sampel yang dilakukan secara *accidental sampling*. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariante, Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan frekuensi variabel independent dan dependent, data dari hasil penelitian terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisis data yang diolah melalui sistem komputerisasi dengan menggunakan rumus *chi-squer* (χ^2). Untuk mengetahui keeratan hubungan digunakan uji *Contingency Coefficient* (C).

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis ini di gunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel *independen* (pendidikan ibu, umur ibu

dan dukungan keluarga) dan variable *dependen* (pemberian imunisasi campak).

Tabel 1. Distribusi frekuensi pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

No	Pemberian Imunisasi Campak	F	%
1	Tidak Diimunisasi	22	53,7
2	Campak	19	46,3
Jumlah		41	100,0

Tabel 1 tampak bahwa dari 41 orang ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu terdapat 22 orang (53,7%) yang bayinya tidak diimunisasi campak dan 19 orang (46,3%) yang bayinya diberikan imunisasi campak.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

No	Pendidikan Ibu	F	%
1	Rendah	13	31,7
2	Menengah	18	43,9
3	Perguruan Tinggi	10	24,4
Jumlah		41	100,0

Tabel 2 tampak bahwa dari 41 orang ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu terdapat 13 orang

(31,7%) yang berpendidikan rendah, 18 orang (43,9%) yang berpendidikan menengah dan 10 orang (24,4%) yang berpendidikan perguruan tinggi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi umur ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

No	Umur Ibu	F	%
1	≥30 Tahun	18	43,9
2	< 30 Tahun	23	56,1
Jumlah		41	100,0

Tabel 3 tampak bahwa dari 41 orang ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu terdapat 18 orang (43,9%) yang berumur ≥30 Tahun dan 23 orang (56,1%) yang berumur <30 tahun.

Tabel 4. Distribusi frekuensi dukungan keluarga ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

No	Dukungan Keluarga	F	%
1	Ada dukungan	15	36,6
2	Tidak ada dukungan	26	63,4
Jumlah		41	100,0

Tabel 4 tampak bahwa dari 41 orang ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu terdapat 15 orang (36,6%) yang tidak ada dukungan keluarga dan 26 orang (63,4%) yang ada dukungan keluarga.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini di gunakan untuk melihat hubungan dari variabel independen (pendidikan, umur, dukungan keluarga) dengan variabel *dependen* (pemberian imunisasi campak).

Tabel 5. Hubungan pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017

Pendidikan	Imunisasi Campak				Total	χ^2	p	C	
	Tidak Diimunisasi Campak		Diimunisasi Campak						
	N	%	N	%					
Rendah	11	84,6	2	15,4	13	100	12,701	0,002	0,486
Menengah	10	55,6	8	44,4	18	100			
Perguruan Tinggi	1	10,0	9	90,0	10	100			
Jumlah	22	53,7	19	46,3	41	100			

Tabel 5 menunjukkan tabulasi silang antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Ternyata dari 13 orang yang

berpendidikan rendah terdapat 11 orang (84,6%) yang tidak diimunisasi campak dan 2 orang (15,4%) yang diimunisasi campak, dari 18 orang yang

berpendidikan menengah terdapat 10 orang (55,6%) yang tidak diimunisasi campak dan 8 orang (44,4%) yang diimunisasi campak, sedangkan dari 10 orang yang berpendidikan tinggi terdapat 1 orang (10,0%) yang tidak diimunisasi campak dan 9 orang (90,0%) yang diimunisasi campak. Karena hanya 1 sel frekuensi ekspektasi nilainya >5 maka digunakan uji statistik *Pearson Chi-Square*.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2=12,701$ dengan $p=0,002<\alpha=0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada

hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C=0,486$ dengan $p=0,002<\alpha=0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai $C=0,486$ tidak jauh dengan nilai $C_{max}=0,707$ maka kategori hubungan sedang.

Tabel 6. Hubungan umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017

Umur Ibu	Imunisasi Campak						χ^2	p	C	OR
	Tidak Diimunisasi Campak		Diimunisasi Campak		Total					
	N	%	N	%	N	%				
≥ 30 Tahun	15	83,3	3	16,7	18	100	9,335	0,002	0,466	11,429
< 30 Tahun	7	30,4	16	69,6	23	100				
Jumlah	22	53,7	19	46,3	41	100				

Tabel 6 menunjukkan tabulasi silang antara umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Ternyata dari 18 orang yang berumur ≥30 tahun terdapat 15 orang (83,3%) yang tidak diimunisasi campak dan 3 orang (16,7%) yang diimunisasi campak, dari 23 orang yang berumur <30 tahun terdapat 7 orang (30,4%) yang tidak diimunisasi campak dan 16 orang (69,6%) yang diimunisasi campak. Karena semua sel frekuensi ekspektasi nilainya >5 maka digunakan uji statistik *continuity correction*.

Hasil uji *continuity correction* diperoleh nilai $\chi^2=9,335$ dengan $p=0,002<\alpha=0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada

bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C=0,466$ dengan $p=0,002<\alpha=0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai $C=0,466$ tidak jauh dengan nilai $C_{max}=0,707$ maka kategori hubungan sedang.

Hasil uji *Risk Estimate* diperoleh nilai *Odds Ratio (OR)*= 11,429, yang berarti ibu yang umur ≥30 tahun mempunyai kemungkinan untuk tidak memberikan imunisasi kepada bayinya sebesar 11,429 kali lipat jika dibandingkan ibu yang berumur <30 tahun.

Tabel 7. Hubungan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017

Dukungan keluarga	Imunisasi Campak				Total		χ^2	p	C	OR
	Tidak Diimunisasi Campak		Diimunisasi Campak		N	%				
	N	%	N	%						
Tidak ada	13	86,7	2	13,3	15	100	8,377	0,004	0,449	10,857
Ada	9	34,6	17	65,4	26	100				
Jumlah	22	53,7	19	46,3	41	100				

Tabel 7 menunjukkan tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Ternyata dari 15 orang yang dukungan keluarganya kurang terdapat 13 orang (86,7%) yang tidak diimunisasi campak dan 2 orang (13,3%) yang diimunisasi campak, dari 26 orang yang dukungan keluarganya baik terdapat 9 orang (34,6%) yang tidak diimunisasi campak dan 17 orang (65,4%) yang diimunisasi campak. Karena semua sel frekuensi ekspektasi nilainya >5 maka digunakan uji statistik *continuity correction*.

Hasil uji *continuity correction* diperoleh nilai $\chi^2=8,377$ dengan $p=0,004 < \alpha=0,05$, jadi signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka ibu akan semakin sadar untuk membawa bayinya untuk diberikan imunisasi campak, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka kemungkinan ibu untuk membawa bayinya mendapatkan imunisasi campak semakin rendah juga. Terlihat pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sebagian besar memberikan imunisasi campak pada bayinya. Ibu yang berpendidikan tinggi sadar akan pentingnya imunisasi, sehingga akan membawa

campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2017.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C=0,449$ dengan $p=0,00 < \alpha=0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai $C=0,449$ tidak jauh dengan nilai $C_{max}=0,707$ maka kategori hubungan sedang.

Hasil uji Risk Estimate diperoleh nilai Odds Ratio (OR)=10,857 yang berarti ibu dengan dukungan keluarganya kurang mempunyai kemungkinan untuk tidak memberikan imunisasi kepada bayinya sebesar 10,857 kali lipat jika dibandingkan ibu yang dukungan keluarganya baik.

anaknyanya untuk mendapatkan imunisasi campak.

Pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih tempat-tempat pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan. Selain itu juga konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah akan mendapat kesulitan untuk

menerima informasi yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang kelengkapan imunisasi.⁶

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian di Surakarta, yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang berbeda-beda akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah dapat diterima dan dilaksanakan. Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dari bangku sekolah formal dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin tinggi pengetahuannya tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat membantu ibu atau kelompok masyarakat disamping dapat meningkatkan pengetahuan juga untuk meningkatkan kemampuan (perilakunya) untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.⁷

Hasil penelitian diperoleh 2 orang (15,4%) yang berpendidikan rendah tetapi melakukan imunisasi campak, hal ini terjadi karena ibu (Ny. M) telah mendapatkan promosi kesehatan berupa penyuluhan saat pelaksanaan posyandu, melalui leaflet yang disebarkan oleh bidan dan penjelasan dari bidan saat ibu ANC dan setelah proses persalinan mengenai imunisasi dasar lengkap khususnya tentang imunisasi campak dari tenaga kesehatan serta adanya peran kader posyandu yang aktif mengajak ibu agar mau membawa bayi untuk diberikan imunisasi campak. Selain itu adanya dukungan keluarga ibu (Ny. E), khususnya suami yang memberikan dukungan berupa informasi dan sarana untuk membawa bayinya agar diberikan imunisasi.

Hasil penelitian diperoleh 10 orang (55,6%) yaitu yang berpendidikan menengah tetapi tidak memberikan imunisasi campak pada bayinya, hal ini terjadi karena ibu (Ny. Y, Ny. D, Ny. I) belum mengetahui secara baik mengenai pentingnya imunisasi campak untuk bayinya disebabkan kurangnya ibu mendapatkan informasi tentang imunisasi campak, serta rendahnya motivasi ibu (Ny. F, Ny. M, Ny. N, Ny. A, Ny. S) untuk

mengunjungi tempat pelaksanaan posyandu atau puskesmas guna memberikan imunisasi bagi bayinya, kurangnya dukungan dari keluarga ibu (Ny. Y, Ny. D, Ny. I, Ny. F, Ny. M, Ny. Y, Ny. S), baik berupa informasi maupun sarana kepada ibu untuk mendatangi tempat-tempat pelayanan imunisasi.

Hasil penelitian diperoleh 1 orang (10,0%) yang berpendidikan tinggi tetapi tidak memberikan imunisasi campak pada bayinya, hal ini terjadi dikarenakan ibu (Ny. D) memilikianak mengalami sakit pada saat jadwal pelaksanaan imunisasi sehingga tidak bisa diberikan imunisasi serta kurangnya dukungan dari keluarga agar ibu membawa bayinya untuk mendapatkan imunisasi.

Hasil uji statistik *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sedang. Kategori hubungan sedang ini berarti bahwa pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor yang paling dominan dalam pemberian imunisasi campak pada bayi tetapi masih terdapat faktor lain yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor yang mempermudah seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, faktor pemungkin seperti sarana dan prasarana atau fasilitas, dan faktor penguat yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti dukungan dari masyarakat dan keluarga.⁶

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berumur <30 tahun lebih memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pemberian imunisasi apabila dibandingkan dengan ibu yang berumur ≥ 30 tahun. Pada ibu yang berumur <30 tahun biasanya baru memiliki anak sehingga cenderung lebih memperhatikan anaknya termasuk pemberian imunisasi campak. Sedangkan, ibu yang berumur ≥ 30 biasanya telah memiliki anak lebih dari satu serta memiliki kesibukan yang lebih banyak sehingga mempengaruhi motivasi ibu untuk

membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memperoleh imunisasi campak.

Ibu yang berusia >30 tahun cenderung tidak melakukan imunisasi campak dibandingkan dengan ibu yang berusia < 30 tahun cenderung melakukan imunisasi campak pada bayinya yang tujuannya untuk melengkapi kebutuhan imunisasi pada bayinya.⁸

Hasil penelitian ini sesuai penelitian tentang hubungan antara karakteristik dan perilaku ibu tentang imunisasi dengan jumlah imunisasi yang didapat oleh bayi umur 9-11 bulan di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan yang menyatakan bahwa ada hubungan umur ibu dengan jumlah imunisasi yang didapat oleh bayi umur 9-11 bulan.⁹

Umur mempunyai hubungan dengan tingkat keterpaparan, besarnya risiko serta sifat imunisasi, perbedaan pengalaman terhadap masalah kesehatan atau penyakit dan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh umur individu tersebut.¹⁰ Ibu yang berusia lebih muda dan baru memiliki anak biasanya cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih akan kesehatan anaknya termasuk pemberian imunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 orang (16,7%) yang berumur ≥ 30 tahun tetapi memberikan imunisasi campak, hal ini terjadi karena ibu (Ny. E, Ny. N dan Ny. A) mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi sehingga ibu lebih mudah untuk menyerap informasi mengenai imunisasi, dengan informasi tersebut ibu akan mengetahui mengenai pentingnya untuk memberikan imunisasi bagi bayinya. Selain itu karena adanya dukungan dari keluarga ibu (Ny. E) terutama suami untuk mendukung ibu dalam pemberian imunisasi campak.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan 7 orang (30,4%) yang berumur <30 tahun tetapi tidak memberikan imunisasi campak, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu (Ny. Y, Ny. A, Ny. R) yang tergolong rendah, sehingga ibu mempunyai daya tangkap yang rendah untuk memahami akan pentingnya imunisasi bagi bayinya. Selain itu dikarenakan anak ibu (Ny. H, Ny. S, Ny. Y dan Ny. M) mengalami sakit pada saat

jadwal pelaksanaan imunisasi sehingga tidak bisa diberikan imunisasi dan jarak pelaksanaan posyandu yang terlalu jauh dari rumah responden.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan 15 orang (83,3%) yang berumur ≥ 30 tahun tidak memberikan imunisasi campak, yaitu Ny. Y, Ny. I, Ny. D, Ny. L, Ny. F, Ny. M, Ny. Y, Ny. S, Ny. D dikarenakan tidak ada dukungan dari pihak keluarga dan Ny. A, Ny. I, Ny. N, Ny. D, Ny. N dan Ny. S ada dukungan dari keluarga namun tidak terlalu peduli terhadap imunisasi campak anaknya sehingga tidak mau mengantar dan mendampingi ibu saat posyandu sehingga ibu tidak ada alat transportasi membuat responden tidak dapat membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi campak pada saat pelaksanaan posyandu.

Hasil uji statistik *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sedang. Kategori hubungan sedang ini berarti bahwa umur bukan merupakan satu-satunya faktor yang paling dominan dalam pemberian imunisasi campak pada bayi tetapi masih terdapat faktor lain yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor yang mempermudah seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, faktor pemungkin seperti sarana dan prasarana atau fasilitas, dan faktor penguat yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti dukungan dari masyarakat dan keluarga.⁷

Hasil uji statistik diperoleh bahwa ibu yang berumur ≥ 30 tahun mempunyai kemungkinan untuk tidak memberikan imunisasi kepada bayinya sebesar 11,429 kali lipat jika dibandingkan ibu yang berumur <30 tahun dikarenakan ibu yang berumur ≥ 30 biasanya telah memiliki anak lebih dari satu serta memiliki kesibukan yang lebih banyak sehingga mempengaruhi motivasi ibu untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memperoleh imunisasi campak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardana tahun 2011, menyatakan bahwa ibu yang berusia >30 tahun cenderung tidak melakukan imunisasi campak dibandingkan dengan ibu yang

berusia <30 tahun cenderung melakukan imunisasi campak pada bayinya.⁸

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017. Hal ini berarti bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarganya dalam pemberian imunisasi akan memberikan imunisasi campak dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarganya. Dukungan dari keluarganya khususnya suami kepada ibu dalam pemberian imunisasi berupa mengantar ibu ke tempat pelayanan imunisasi, menyediakan dana apabila ibu memberikan campak di praktek bidan mandiri atau tempat praktek dokter.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rambe tahun 2016, menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Polonia tahun 2016.¹¹

Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Sitepu tahun 2012, yang menyatakan bahwa adanya dukungan keluarga (suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya) kepada ibu dalam bentuk mendapatkan informasi dari keluarga tentang imunisasi dasar pada anak. Ibu akan merasa bahwa imunisasi sangat penting untuk meningkatkan kekebalan tubuhnya. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian imunisasi yang diharapkan. Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat.¹²

Hasil penelitian ini ditemukan 2 orang (13,3%) yang tidak ada dukungan keluarga tetapi memberikan imunisasi campak, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu (Ny. R dan Ny. R) yang tinggi serta pengetahuan

yang baik mengenai imunisasi campak, sehingga walaupun tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, ibu masih mempunyai motivasi yang tinggi membawa anaknya untuk diberikan imunisasi campak.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 9 orang (34,6%) yang ada dukungan keluarga tetapi tidak memberikan imunisasi campak, hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari ibu sendiri (motivasi internal) serta motivasi eksternal dari kader posyandu, bidan dan puskesmas (Ny. A, Ny. I, Ny. R, Ny. S dan Ny. S) untuk membawa bayinya mendapatkan imunisasi, rendahnya tingkat pendidikan ibu (Ny. I, Ny. N, Ny. S dan Ny. D) sehingga ibu kesulitan untuk memahami mengenai pentingnya imunisasi campak bagi bayinya, selain itu status ibu bekerja (Ny. Y, Ny. N dan Ny. S) membuat ibu kurang memiliki waktu luang untuk membawa bayinya mendapatkan imunisasi.

Hasil uji statistik *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sedang. Kategori hubungan sedang ini berarti bahwa dukungan keluarga bukan merupakan satu-satunya faktor yang paling dominan dalam pemberian imunisasi campak pada bayi tetapi masih terdapat faktor lain yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Menurut Notoatmodjo tahun 2010, menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor yang mempermudah seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, faktor pemungkin seperti sarana dan prasarana atau fasilitas, dan faktor penguat yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti dukungan dari masyarakat dan keluarga.⁶

Hasil uji statistik diperoleh bahwa ibu yang tidak ada dukungan keluarga mempunyai kemungkinan untuk tidak memberikan imunisasi kepada bayinya sebesar 12,278 kali lipat jika dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dikarenakan dengan adanya dukungan dari keluarga akan dapat meningkatkan motivasi ibu untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memperoleh imunisasi campak. Sesuai dengan pendapat Sitepu tahun 2012, yang menyatakan bahwa

keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat.¹²

Berdasarkan hasil pembahasan responden yang membawa bayinya untuk imunisasi campak terdapat 19 responden yang imunisasi campak dan 22 responden yang tidak imunisasi campak, hal ini karena faktor pendidikan yang tergolong rendah, menengah dan tinggi, faktor umur ibu yang termasuk berumur <30 tahun dan ≥ 30 tahun serta dukungan keluarga yaitu ada yang mendukung dan tidak mendukung, juga perlunya keaktifan dari petugas kesehatan di Puskesmas Sawah Lebar dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat di wilayah kerjanya yang memiliki bayi untuk datang ke posyandu guna mendapatkan imunisasi campak pada bayinya. Juga kepada Bidan Praktek Mandiri (BPM) dan para kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar untuk lebih aktif memberikan penjelasan kepada ibu-ibu yang memiliki bayi yang pentingnya imunisasi campak pada bayinya, dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh ibu-ibu yang memiliki bayi khususnya pada ibu yang berpendidikan rendah.

Bidan juga harus memberikan penjelasan kepada ibu-ibu dan anggota keluarga bahwa demam yang dialami oleh bayi setelah imunisasi campak adalah hal yang biasa. Tidak semua bayi yang diimunisasi campak mengalami demam setelah diimunisasi campak, semua kembali ke daya tahan tubuh setiap bayinya. Jika bayi mengalami demam setelah diimunisasi campak bisa diberikan obat penurun panas. Demam hanya berlangsung selama 3 hari sampai 1 minggu. Kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar terutama ibu-ibu yang memiliki bayi dapat menerima penjelasan yang diberikan oleh petugas kesehatan saat mereka melakukan

penyuluhan tentang pentingnya memberikan imunisasi campak kepada bayinya dan mau datang ke posyandu untuk melakukan imunisasi campak pada bayinya.

Kesimpulan

1. Terdapat 22 orang (53,7%) yang bayinya tidak diimunisasi campak dan 19 orang (46,3%) yang bayinya diberikan imunisasi campak.
2. Terdapat 13 orang (31,7%) yang berpendidikan rendah, 18 orang (43,9%) yang berpendidikan menengah dan 10 orang (24,4%) yang berpendidikan perguruan tinggi.
3. Terdapat 18 orang (43,9%) yang berumur > 30 Tahun dan 23 orang (56,1%) yang berumur < 30 tahun.
4. Terdapat 15 orang (36,6%) yang tidak ada dukungan keluarga dan 26 orang (63,4%) yang ada dukungan keluarga.
5. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017 dengan kategori hubungan sedang.
6. Ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017 dengan kategori hubungan sedang.
7. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2017 dengan kategori hubungan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 Badan Litbangkes, Kemenkes RI. 2015.
2. Adzaniyah, dkk Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krembangan Utara. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR Surabaya. 2014.
3. Nurjanah. Faktor yang berhubungan dengan status Imunisasi Campak pada Batita di wilayah kerja Puskesmas Manggaro Bombing Kabupaten Takalar Tahun 2014. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin. 2014.

4. Supriatin. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi di Puskesmas Bilalang Kota Mabagu. 2015.
5. Dinkes Provinsi Bengkulu. Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu 2015. Bengkulu: Dinas Kesehatan Provinsi. 2015.
6. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi 2010 Jakarta: Reinika Cipta. 2012.
7. Yustifa. A.R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Polio dengan Perilaku Pasca Pemberian Imunisasi Polio Pada Bayi di RB An Nissa Surakarta. STIKES Aisyiyah Surakarta : Surakarta. 2008.
8. Wardana. Pengertian Umur (diakses 25 Februari 2017). 2011.
9. Sutiyo. Hubungan Antara Karakteristik dan Perilaku Ibu tentang Imunisasi dengan Jumlah Imunisasi yang didapat oleh Bayi Umur 9-11 Bulan didesa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. 2016.
10. Irfani. Pengaruh Faktor Presdisposisi terhadap Tindakan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2010. Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Universitas Sumatera Utara. 2010.
11. Rambe. Hubungan Keluarga Dengan Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Polonia Tahun 2016.
12. Sitepu. Pengaruh Faktor Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Kepercayaan Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B (0-7) Hari Pada Bayi di Desa Selotong Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2012.